

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1. Deskripsi Konseptual

Deskripsi Konseptual merupakan bagian penting dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, teori keuangan digunakan untuk memahami pengaruh kinerja keuangan (*financial performance*), *intellectual capital*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan pengelolaan sumber daya, *intellectual capital* menunjukkan pemanfaatan aset tidak berwujud, dan profitabilitas menggambarkan kemampuan menghasilkan laba, yang secara keseluruhan berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.1. *Singnaling Theory*

Signaling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Spence, (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Teori sinyal dapat disimpulkan sebagai teori yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena teori ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengurangi perbedaan informasi (Susanto & Indrabudiman, 2023). Sinyal ini berupa informasi yang menjelaskan upaya manajemen dan perusahaan dalam memenuhi keinginan pemilik dan merupakan indikator penting bagi investor dan

pedagang ketika mengambil keputusan investasi (Safinatunnayah et al, 2024).

Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal informasi kepada pihak eksternal. Sinyal yang dikirimkan perusahaan harus kredibel agar dapat diterima oleh investor sebagai indikator kualitas manajemen dan prospek masa depan perusahaan (Maghfira & Utomo, 2024). Implementasi teori ini dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena menyediakan informasi mengenai kondisi dan keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang disusun. Informasi yang diterima oleh investor dapat diartikan sebagai sinyal yang baik ataupun sinyal yang buruk (Susanto & Indrabudiman, 2023).

Perusahaan yang konsisten memberikan sinyal berupa laporan keuangan yang akurat, transparan, dan tepat waktu akan dipersepsikan memiliki tata kelola yang baik serta tingkat risiko informasi yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Alivia, 2020) yang menjelaskan bahwa sinyal yang kredibel bukan hanya ditentukan oleh substansi informasinya, tetapi juga oleh mekanisme penyampaian yang mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Kredibilitas sinyal tersebut pada akhirnya memengaruhi bagaimana investor menginterpretasikan prospek perusahaan, termasuk dalam menilai stabilitas kinerja, kemampuan menghasilkan laba, serta potensi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, semakin kuat dan konsisten sinyal positif yang disampaikan perusahaan, semakin besar peluang peningkatan kepercayaan investor yang berdampak pada naiknya nilai perusahaan.

2.1.2. *Agency Theory*

Jensen & Meckling, (2021) mengembangkan *agency theory* guna

perkembangan Tata kelola di tahun 1976. Teori ini didasarkan pada konflik antara agen dan *principal*. Di mana agen adalah pihak yang dipercayakan oleh *principal* untuk mengoperasikan perusahaan sedangkan *principal* adalah pihak yang dipercayakan oleh agen untuk bertindak atas nama *principal*. Menurut *agency theory*, agen harus mengambil tindakan yang wajar untuk kepentingan klien mereka, dan agen harus menggunakan pengetahuan *profesional*, kebijaksanaan, ketulusan, keadilan untuk memimpin perusahaan. Namun pada kenyataannya terdapat masalah keagenan karena terdapat *interest gap* antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen atau manajemen sebagai agen. Pemilik perusahaan tertarik karena dana yang diinvestasikan dapat memberikan return terbesar. Pada saat yang sama, manajemen tertarik untuk memperoleh pendapatan modal dari pemilik perusahaan. Secara khusus, *agency theory* membahas hubungan keagenan, di mana satu pihak (*principal*) mendelegasikan pekerjaannya kepada pihak lain (agen). Teori tersebut mencoba untuk memecahkan dua masalah utama (Raharjo, 2018) yaitu:

1. Masalah Keagenan, masalah ini muncul jika keinginan atau tujuan dari *principal* dan agen saling bertentangan (*conflict of interest*) dan untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen.
2. Masalah pembagian risiko, masalah ini terjadi apabila sikap *principal* terhadap risiko berbeda dengan sikap agen sehingga tindakan mereka akan berbeda. Karena informasi yang asimetris (*information assymetry*), konflik kepentingan ini menyebabkan perumusan kontrak yang tidak sempurna antara agen dan *principal* dan menimbulkan biaya. Ini dapat menyebabkan dua masalah

menurut Jensen dan Meckling, 1976 dalam (Raharjo, 2018) yaitu:

3. Moral Hazard, dapat diartikan perilaku salah satu pihak (agen) dalam suatu transaksi akan memengaruhi penilaian pihak lain (*principal*) atas transaksi tersebut, namun pihak kedua (*principal*) tidak dapat mengawasi/memaksakan perilaku tersebut dengan sempurna. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk memaksimalkan keuntungan semua pihak yang terlibat secara sempurna tindakan dimaksud. Penyebab terjadinya Moral hazard adalah pada saat sebelum dilakukannya suatu transaksi (kontrak) atau setelahnya.
4. *Adverse Selection*, terjadi ketika pihak (agen) dalam transaksi memperoleh informasi yang relevan tentang transaksi tersebut. Meskipun pihak kedua (*principal*) tidak mengetahuinya terjadi *information assymetry* sehingga menyebabkan salah satu pihak dapat melakukan pengambilan keputusan yang salah.

Masalah *adverse selection* banyak dihadapi oleh perusahaan, inti dari masalah ini adalah keputusan yang salah karena informasi tentang objek yang bersangkutan kurang dan relevan. Dengan *information assymetry* tersebut maka antara pihak agen dan principal memberikan kesempatan melakukan tindakan oportunistis yaitu mengutamakan kepentingan pribadi. Sebagai contoh: Salah satu pemicu kondisi ini adalah nilai aliran kas bebas (*free cash flow*). Pemilik saham sebagai pihak yang menanamkan modal mengharapkan pengembalian atas keputusan investasinya yaitu pendistribusian kas dari keputusan investasi pada aset tetap dan modal kerja dari operasional perusahaan yaitu berupa deviden. Namun agen sebagai pihak yang memiliki informasi detail sering mengambil tindakan

menguntungkan pribadi dari *free cash flow* perusahaan seperti melakukan tindakan merger, manajemen laba.

2.1.3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merujuk pada penilaian pasar terhadap kinerja keseluruhan dan prospek masa depan perusahaan tersebut, yang terlihat dari cara investor menentukan harga untuk ekuitas dan aset yang dimiliki perusahaan (Handayani et al., 2025). Perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan modalnya (Sentono & Yuniarti, 2024). Biasanya, nilai perusahaan diukur melalui Tobin's Q, yaitu rasio antara nilai pasar ekuitas ditambah utang dan total aset, yang mengindikasikan apakah pasar memberi nilai lebih tinggi atau lebih rendah pada aset perusahaan (Solikhatul & Wibowo, 2025). Penggunaan Tobin's Q dianggap efektif untuk analisis di Bursa Efek Indonesia karena dapat mencerminkan penilaian pasar secara menyeluruh.

Nilai sebuah perusahaan sangat penting bagi para investor karena berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi kemungkinan keuntungan dan tingkat risiko investasi. Untuk pihak manajemen, nilai perusahaan menunjukkan sejauh mana kesuksesan strategi bisnis dan pencapaian target dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Handayani et al., 2025). Beberapa elemen yang memengaruhi nilai perusahaan meliputi profitabilitas, struktur modal, skala perusahaan, likuiditas, dan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan (Salsabillah et al., 2025).

Pengungkapan keberlanjutan dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan karena praktik ramah lingkungan dinilai mampu mengurangi risiko, memperbaiki

citra, dan membangun kepercayaan dari para investor. Keberhasilan finansial juga memiliki peran yang signifikan karena laba yang tinggi memberikan isyarat positif tentang kinerja dan prospek perusahaan, sehingga memperbaiki penilaian di pasar (Handayani et al, 2025). Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa integrasi antara keberlanjutan dan keuntungan dapat memperkuat pengaruh positif pada nilai perusahaan ketika perusahaan mampu memberikan informasi keberlanjutan dengan transparan (Jeanice & Kim, 2023).

2.1.4. *Financial Performance*

Financial performance merupakan tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik (Hidayat, 2024). *Financial Performance* yang solid dapat memberikan efek menguntungkan terhadap nilai perusahaan dengan menambah daya tarik bagi investor yang berpotensi memberikan investasi, sehingga dapat menyebabkan peningkatan pendapatan dari investasi tersebut (Gusmiarni & Mawar, 2024). Dalam penelitian (Rifky & Indrayani, 2024) menjelaskan *Financial Performance* adalah suatu analisis yang menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan tersebut. *Financial Performance* adalah sebuah evaluasi yang memanfaatkan alat-alat analisis keuangan untuk menggambarkan situasi keuangan sebuah perusahaan, sehingga bisa dipahami tentang seberapa baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan hasil kerja selama periode tertentu. Salah satu metode yang digunakan adalah menilai *Financial Performance* dengan menganalisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan.

Selain *Financial Performance*, investor juga mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi dengan mengukur nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen (Simangunsong & Solikhin, 2022). Dalam *Financial Performance* adapun Rasio-rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) kerap digunakan untuk mengukur kinerja finansial. ROA mengindikasikan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dari ekuitas pemegang saham, sedangkan NPM menunjukkan proporsi laba bersih terhadap total penjualan. Rasio-rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan meraih keuntungan yang lebih besar, yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Harija, 2023). Oleh karena itu, *Financial Performance* menjadi salah satu elemen utama dalam mengevaluasi keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang suatu perusahaan.

Financial Performance juga menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menciptakan nilai tambah secara terus-menerus. Saat perusahaan bisa menjaga keuntungan yang tinggi dan konsisten, hal ini menjadi sinyal baik bagi investor bahwa perusahaan memiliki dasar operasional yang kokoh dan rencana bisnis yang bisa beradaptasi dengan perubahan pasar. Konsistensi dalam kinerja ini tidak hanya menurunkan tingkat risiko investasi, tetapi juga memperkuat pandangan pasar mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang stabil di masa mendatang. Penelitian (Barokah, 2023) menegaskan bahwa profitabilitas yang tinggi secara signifikan meningkatkan nilai

perusahaan karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki, sedangkan (Febianty, 2023) menyatakan bahwa *Financial Performance* merupakan penentu utama persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, terutama pada sektor industri yang persaingannya ketat. Dengan demikian, kinerja keuangan yang unggul menjadi indikator penting yang mencerminkan keberlanjutan operasional sekaligus menjadi dasar penguatan nilai perusahaan di mata pasar.

2.1.5. *Intellectual Capital*

Intellectual capital adalah pengetahuan yang dapat diubah menjadi nilai. Ini mencakup *human capital* (pengetahuan individu), *structural capital* (infrastruktur organisasi), dan *customer capital* (hubungan dengan pelanggan (Gantiono & Prastyani, 2025)). *Intellectual Capital* merujuk pada sumber daya yang berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah diorganisir dan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan aset bernilai tinggi, yang dapat memberikan manfaat lebih bagi perusahaan (Sari & Gantino, 2023). Dalam usaha untuk menambah nilai, perusahaan harus memperhatikan elemen dalam *intellectual capital*, yang terdiri dari sumber daya manusia, modal struktural, dan modal pelanggan. *Intellectual Capital* memainkan peran yang krusial dan strategis dalam sebuah perusahaan. Pertumbuhan modal intelektual dapat diartikan sebagai aset tidak tampak yang dimiliki oleh suatu organisasi usaha, yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan nilai lebih dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Damayanti, 2022). Nilai pasar suatu perusahaan akan terpengaruh oleh *Intellectual Capital*.

Perusahaan yang memiliki *Intellectual Capital* biasanya mendapatkan valuasi yang lebih tinggi di mata para investor. *Intellectual Capital* dianggap memiliki dampak signifikan pada sektor bisnis, terutama dengan perkembangan teknologi yang mengubah sumber daya dari tenaga kerja menjadi wawasan (Alveno, 2023). Ketika semua ini diterapkan, dapat memberikan keuntungan dalam bersaing bagi organisasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yakni sebuah indikator yang bisa peneliti gunakan sebagai pengukur *intellectual capital*. VAIC yakni suatu metode yang Public kembangkan, dimana menjadi pengukur dari *intellectual capital* sebuah perusahaan. VAIC sendiri mencakup tiga unsur berupa VAHU (*Value Added Human Capital*), STVA (*Structural Capital Value Added*), dan VACA (*Value Added Capital Employed*) (Agustin, 2022).

Intellectual Capital juga berperan penting dalam membentuk kapabilitas strategis perusahaan, karena kemampuan organisasi dalam mengelola modal manusia, modal struktural, dan modal relasional akan menentukan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Perusahaan dengan *intellectual capital* yang kuat umumnya memiliki proses bisnis yang lebih efisien, tingkat inovasi yang lebih tinggi, serta kemampuan adaptasi yang lebih cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis. Hal ini menjadikan *Intellectual Capital* sebagai faktor yang meningkatkan kepercayaan investor karena mencerminkan kekuatan fundamental perusahaan dalam mengembangkan pengetahuan dan inovasi. Temuan ini sejalan dengan (Ermanda & Puspa, 2022) yang menjelaskan bahwa komponen VAIC berkontribusi signifikan terhadap

peningkatan kinerja dan nilai perusahaan, serta diperkuat oleh (Nugroho, 2023) yang menyatakan bahwa *intelectllual capital* meningkatkan persepsi pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

2.1.6. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini Anda dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Widjanarko, 2025). Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya dan modal yang dimiliki, sehingga menjadi ukuran yang penting untuk menilai kinerja serta efektivitas operasional perusahaan (Handayani et al., 2025). Selain itu, profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara yang menggunakan pendapatan serta aset atau modal sebagai metode yang efektif untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam sektor yang sama (Khair et al., 2023). Dalam bidang makanan dan minuman, profitabilitas berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kekuatan dasar perusahaan di pasar (Khuljanah & Syahyuni, 2023). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang paling sering digunakan karena menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Lutfi & Panuntun, 2024). ROA dianggap penting dalam analisis pasar karena perhitungannya yang sederhana dan dapat dibandingkan antar perusahaan dengan berbagai struktur aset yang berbeda (Handayani et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan

dapat menghasilkan keuntungan dan mengevaluasi kinerja operasionalnya. Rasio ROA diterapkan karena dapat memperlihatkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk meraih laba. Dalam teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi berfungsi sebagai sinyal yang baik bagi para investor, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pasar dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

2.2. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa pencarian tersebut akan dimasukkan dalam tabel dibawah ini.

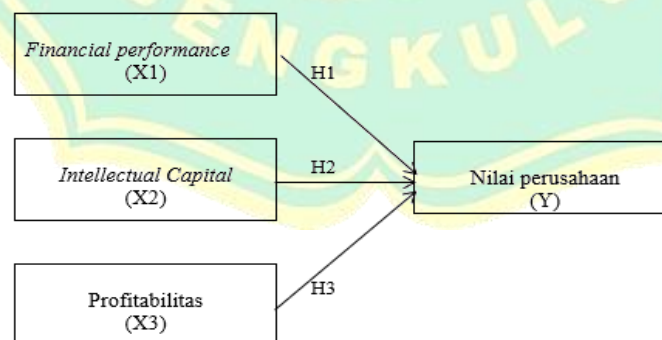
Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Penulisan	Judul	Metode Penelitian	Hasil
2	(Ishak, 2025)	Peran <i>Intellectual Capital</i> dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Kuantitatif	<i>Intellectual Capital</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
3	Idiia Aprilia 2024).	Pengaruh Manajemen Risiko, <i>Intellectual Capital</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di IDX <i>Industrial Classification</i> Tahun 2018 - 2022.	Kuantitatif	1. Manajemen risiko berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4	(Mutyyara Ermanda, Dwi Fitri Puspita 2022).	Pengaruh Kepemilikan <i>Institusional</i> , <i>Sustainability Report</i> dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan	kuantitatif	1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Sustainability report</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	(Zk & Ahyar, 2025)	Pengaruh <i>ERM Disclosure</i> , <i>Intellectual Capital</i> dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Perbankan	Kuantitatif	<i>Intellectual Capital</i> dan <i>ERM Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

No	Penulisan	Judul	Metode Penelitian	Hasil
6	(Faizal et al., 2024)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan Batu Bara	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, leverage berpengaruh negatif.
7	(Savila & Chariri, 2025)	Optimalisasi Kinerja Inovasi: Mengungkap Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan	Kuantitatif	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan melalui peningkatan kinerja inovasi.
8	(Adyaksana et al., 2023)	Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Human Capital</i> , Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8.	(Nur Halimah & Moh. Iskk Elly & Elok Dwi Vidiyastutik, 2024)	Pengaruh <i>Financial Performance</i> , Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia (BEI)	Kuantitatif	1. <i>Financial Performance</i> , berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ini disusun tidak hanya untuk menggambarkan hubungan antar variabel, tetapi juga untuk memberikan arah analitis yang sistematis dalam menjelaskan bagaimana *financial performance*, *intellectual capital*, dan Profitabilitas berkontribusi terhadap pembentukan nilai perusahaan.



Gambar 2.1 kerangka konseptual

Keterangan:

→ : Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

2.4. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah untuk mendefinisikan secara operasional variabel-variabel yang akan diteliti, meliputi: definisi, metode pengukuran dan alat ukur yang digunakan. Berikut adalah definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.2 Definisi Operasional

No	variabel	Definisi	Pengukuran	skala	Sumber
1.	Nilai perusahaan	Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor tentang seberapa sukses perusahaan itu. Nilai perusahaan yang tinggi menambah kepercayaan terhadap performa saat ini dan memberikan harapan untuk masa depan perusahaan.	$\text{Tobin's } Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$	Rasio	(Nurhalisah & Trisnansih, 2024)
2.	<i>Financial Performance</i>	Return on Equity (ROE) digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang bisa dinikmati oleh para pemilik saham. Indikator ini menunjukkan seberapa optimal pemanfaatan dana internal perusahaan, terutama dalam menilai pengembalian dari investasi yang bersumber dari modal yang disediakan oleh pemilik atau pemegang saham.	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100 \%$	Rasio	(Gusmiarni & Mawar, 2024)
3.	<i>Intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i> merupakan selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Jika dikelola dengan baik, aset ini dapat meningkatkan nilai pasar.	$\text{VAICTM} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$		(Valentry et al., 2025)
4.	Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu sebagai indikator kinerja keuangan.	$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Naka et al, (2024)

2.5. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sekaran & Bougie (2019) Hipotesis (*hypothesis*) dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara, namun dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin Anda temukan dalam data empiris Anda. Sesuai dengan variabel –

variabel yang akan diteliti serta adanya hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.5.1. Pengaruh *Financial Performance* terhadap nilai perusahaan

Financial performance merupakan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan (Khan, 2021). Kinerja keuangan yang baik mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan aset, modal, dan biaya operasional sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan (Rimawan & Muniarty, 2025). Indikator *financial performance* seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan rasio keuangan lainnya sering digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kondisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan (Febianty et al., 2023). Selain itu, kinerja keuangan yang stabil juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis dan ketidakpastian ekonomi (Saragih & Kunci, 2024).

Dalam teori sinyal, informasi kinerja keuangan yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan merupakan sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan (Saragih & Kunci, 2024). *Financial Performance* yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan mampu memberikan pengembalian yang optimal kepada pemegang saham (Khan, 2021). Investor akan merespons sinyal tersebut dengan meningkatkan minat investasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan (Rimawan & Muniarty, 2025).

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik

akan lebih mudah menarik perhatian investor karena mampu memberikan informasi yang kredibel mengenai kondisi dan prospek perusahaan (Saragih & Kunci, 2024). *Financial performance* yang meningkat memperkuat persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham (Rimawan & Muniarty, 2025). Hasil penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kinerja keuangan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Halimah et al., 2024). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial Performance* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.2. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan (Maheswari & Dharma, 2025). *Intellectual capital* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan, inovasi, serta keterampilan sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Savila & Chariri, 2025). Pengelolaan *intellectual capital* yang baik memungkinkan perusahaan menciptakan nilai tambah melalui peningkatan produktivitas, efisiensi operasional, dan kualitas pengambilan keputusan manajerial (Ishak, 2025). Dalam era persaingan global, *intellectual capital* menjadi faktor strategis yang menentukan keberlanjutan perusahaan (Aprilia & Wardoyo, 2024).

Menurut teori sinyal, pengungkapan dan pengelolaan *intellectual capital* merupakan sinyal positif yang menunjukkan kualitas manajemen dan potensi

pertumbuhan perusahaan kepada investor (Ermanda & Puspa, 2022). Investor menilai *intellectual capital* sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menciptakan inovasi dan mempertahankan keunggulan kompetitif jangka panjang (Savila & Chariri, 2025). Semakin tinggi *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan (Maheswari & Dharma, 2025).

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* secara optimal akan memberikan informasi positif kepada pasar mengenai kemampuan inovasi dan daya saing perusahaan (Ermanda & Puspa, 2022). Sinyal positif tersebut meningkatkan persepsi investor terhadap potensi pertumbuhan perusahaan dan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Savila & Chariri, 2025). Temuan empiris sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan (Ishak, 2025; Maheswari & Dharma, 2025). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Intellectual Capital* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Romansyah et al., 2021). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan modal secara efektif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal (Faizal et al., 2024). Profitabilitas juga mencerminkan keberhasilan strategi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga kelangsungan usaha (Maheswari & Dharma, 2025). Oleh

karena itu, profitabilitas sering menjadi fokus utama investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan(Ishak, 2025).

Dalam teori sinyal, laba yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan yang berkelanjutan (Romansyah et al., 2021). Profitabilitas yang meningkat menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan (Faizal et al., 2024). Investor akan merespons sinyal tersebut dengan meningkatkan permintaan saham, yang berdampak pada kenaikan harga saham dan nilai perusahaan (Maheswari & Dharma, 2025).

Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang tinggi memberikan informasi positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan pengembalian kepada pemegang saham (Romansyah et al., 2021). Sinyal positif tersebut meningkatkan kepercayaan pasar dan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Faizal et al., 2024). Hasil penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa profitabilitas berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan (Ishak, 2025; Maheswari & Dharma, 2025). Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan